

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antar manusia, karena manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi (*we cannot can't communicate*). Proses pertukaran informasi tersebut terus berlangsung dan akhirnya menghasilkan suatu interaksi dengan pribadi lainnya, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya satu dengan yang lainnya (Inah, 2013). Termasuk dalam dunia Pendidikan, komunikasi juga merupakan sarana penting di dalam pendidikan, karena komunikasi merupakan cara seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa didik mereka (Thadi, 2019). Masing-masing anak memiliki ciri khas dan pribadi masing-masing. Hal tersebut membutuhkan cara untuk menyampaikan informasi dan cara berkomunikasi dengan masing-masing pribadi akan berbeda, tentunya guru sebagai pendamping memiliki cara penyampaian dan metode yang cocok untuk menyampaikan materi kepada para peserta didik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Begitu juga dengan kondisi anak dengan disabilitas, dimana terkadang mereka mengalami kesulitan dalam menerima stimulus pesan tersebut

Komunikasi dalam konteks dunia pendidikan merupakan hal yang penting karena melalui komunikasi ini lah tercipta umpan balik pesan yang diterima untuk menuju satu tujuan tertentu bagi para siswanya. Menurut Yusuf, komunikasi yang bisa berhasil ialah komunikasi yang diarahkan oleh pendamping kepada masalah-masalah yang menyangkut latar belakang kehidupan sasaran sehari-harinya, keadaan keluarga, kesiapan diri tiap

individu dan hal-hal lain yang dirasa menghambat belajarnya (Yusuf, 2010, h,55). Hal tersebut membutuhkan cara untuk menyampaikan informasi dan cara berkomunikasi dengan masing-masing pribadi akan berbeda, tentunya guru sebagai pendamping memiliki cara penyampaian dan metode yang cocok untuk menyampaikan materi kepada para peserta didik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Begitu juga dengan kondisi pendidikan anak dengan disabilitas, kondisinya terkadang mereka mengalami kesulitan dalam menerima stimulus pesan tersebut. Kondisi pendidikan di Indonesia khususnya bagi anak disabilitas belum semuanya merasakan dampak yang baik, menurut data yang dikeluarkan oleh BPS 2017 jumlah anak disabilitas yang saat ini baru 18% dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan pada Lembaga inklusi. Dari 18% tersebut terdapat 115,000 anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 299.000 berada di sekolah reguler (Saleh, 2020).

Menurut Bambang dalam wawancaranya dengan CNBC mengenai pendidikan anak disabilitas, rendahnya angka ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK diluar sana yang terkadang mengurangi semangat peserta didik ABK dalam bersekolah, serta tingkat kewaspadaan orang tua dalam menyekolahkan peserta didik ABK tersebut (Saleh, 2020). Salah satu lembaga yang bergerak dalam mengatasi isu disabilitas tersebut adalah Pusat Rehabilitasi YAKKUM (PRY) yang terletak di Jalan Kaliurang km 13,5, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah

lembaga yang berdiri sejak tahun 1982 yang menangani persoalan terkait para penyandang disabilitas (Pusat Rehabilitasi Yakkum, 2021).

Pusat Rehabilitasi YAKKUM berkembang seturut dengan perkembangan waktu, dan memiliki misi untuk mendirikan kelompok belajar PRY berupa program pendidikan non formal yang ditujukan bagi anak-anak penyandang disabilitas khususnya bagi anak-anak penyandang *cerebral palsy* (CP) untuk mempersiapkan diri mereka dalam memasuki pendidikan dasar di sekolah umum maupun sekolah khusus (Pusat Rehabilitasi Yakkum, 2021). *angg* (Selekta, 2018).

Kelas pendidika merupakan salah satu program yang dimiliki oleh PRY untuk membantu para penyandang *cerebral palsy* yang memiliki tiga kategori kelas yang berbeda, kelas-kelas ini ditentukan berdasarkan kondisi dari tiap-tiap siswa didiknya. Adapun kelas-kelas tersebut antara lain, kelas tomat yang ditunjukkan bagi penyandang disabilitas cerebral palcy berat, kelas wortel yang ditunjukkan bagi penyandang disabilitas cerebral palcy mampu latih dan kelas bayam yang ditunjukkan bagi penyandang cerebral palcy mampu didik dan mampu latih. Materi pembelajaran yang diajarkan dalam kelas-kelas tersebut pun berbeda dengan sekolah pada umumnya. Proses pembelajaran di PRY lebih banyak menggunakan materi pembelajaran yang menyangkut aktivitas sehari-hari, karena tujuan dari mereka adalah untuk membantu peserta didiknya mempersiapkan diri ke sekolah formal.

Pada April 2020, kegiatan pembelajaran di Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY) harus melakukan pembelajaran jarak jauh secara daring (Dalam Jaringan) (wawancara dengan Sri Rumiwati, Guru, 13 Mei 2022). Adanya pengumuman dari pemerintah untuk

menutup akses dan membatasi mobilitas masyarakat membuat sektor pendidikan juga harus melaksanakan pembelajaran secara daring akibat dampak dari pandemic covid-19, karena pada kasus ini pemerintah menginstruksikan agar seluruh masyarakat Indonesia membatasi diri untuk keluar rumah. Hal tersebut tertuang dalam Surat edaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tanggal 17 Maret 2020 perihal Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19 (SE Kemendikbud, 2020). Meneruskan surat tersebut maka semua lapisan masyarakat dan seluruh sektor yang ada di negara ini melaksanakan pembelajaran dari rumah dan kegiatan bekerja dari rumah. Menurut guru PRY mengatakan bahwa pada awalnya mereka juga sempat bingung harus mengajarkan apa kepada para peserta didik karena biasanya mereka diajarkan pengajaran dengan metode interaktif untuk merangsang psikomotorik pada peserta didik dan menggunakan media belajar yang disesuaikan dengan kondisi mereka (wawancara Sri Rumiwati, Guru, 13 Mei 2022).

Menurut Adrian dalam (Sofian, 2020) anak dengan disabilitas tidak mudah menghadapi perubahan situasi belajar mengajar, pergantian guru, apalagi perubahan kondisi belajar yang harus dilakukan dari rumah, sehingga peran serta orang tua sangat diperlukan dan guru juga akan tetap mengawasi agar proses komunikasi yang berlangsung tetap terarah dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

Permasalahan utama dalam kaitannya dengan hal ini adalah anak-anak dengan disabilitas CP kurang bisa dalam menangkap materi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, hal ini disampaikan oleh guru di Pusat Rehabilitasi Yakkum melalui kegiatan *FGD (Focus Group Discussion)* yang diselenggarakan bersama dengan

astacaraka *agency* pada 19 April 2021. Menurut guru siswa di “Kelompok Belajar PRY” mengatakan bahwa di masa pembelajaran *offline* atau luar jaringan, terkadang mereka juga mengalami kesulitan, sehingga guru harus sabar dan tekun dalam mengajari dan membimbing. Hal ini disampaikan melalui kegiatan FGD yang dilangsungkan bersama Astacaraka Agency pada 19 April 2021 yang diselenggarakan secara virtual dan diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari komunitas difabel, orang tua alumni kelompok belajar PRY dan orang tua peserta didik Kelompok belajar PRY (FGD PRY, 2021)

Selain itu, menurut salah satu peserta selaku orang tua siswa didik PRY juga menyatakan bahwa selama ini anaknya sangat mudah sekali terdistraksi selama pembelajaran daring, menurutnya dalam keseharian sang anak belajar di sekolah pun ia sering kali mudah terdistraksi pikirannya dan pasti akan merusak konsentrasi belajarnya, apalagi jika hal tersebut dilakukan di rumah (FGD PRY, 2021). Selain peranan orangtua media pembelajaran dan metode pembelajaran interaktif yang dirancang khusus bagi anak penyandang disabilitas membuat cara belajar yang dijalani anak-anak penyandang disabilitas secara daring ini juga harus bergeser dengan metode sebelumnya. Proses ini dinamakan dengan proses komunikasi instruksional, komunikasi instruksional merupakan serangkaian pertukaran makna yang dihasilkan dari guru atau komunikator dan dengan siswa didik dalam proses pembelajaran melalui metode-metode pengajaran yang dilakukan oleh mereka (Nuryani, 2016).

Pada penelitian ini komunikasi instruksional berfokus pada proses komunikasi instruksional guru kepada peserta didik penyandang *cerebral palsy* di Pusat Rehabilitasi Yakkum. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka peran komunikasi di sini

sangatlah penting, karena melalui komunikasi tersebut peserta didik merupakan sasaran dari komunikasi instruksional. Pesan yang disampaikan oleh guru yang pada kasus ini merupakan seorang komunikator bisa saja tidak tersampaikan dengan baik dengan penerima pesan. Hal ini juga dikarenakan kondisi dari setiap penerima pesan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat sejauh mana proses komunikasi instruksional yang dilakukan di PRY sudah diterapkan dengan baik, sehingga kegiatan instruksional itu dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Nuryani yang berjudul “Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi “ sebagai rujukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani ini menggunakan siswa yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi yang sebagian siswa didiknya merupakan siswa dengan disabilitas tunarungu. Sedangkan kondisi disabilitas yang terdapat di Pusat Rehabilitasi YAKKUM merupakan ABK dengan kondisi bermacam-macam namun mayoritas mengalami cerebral palsy. Selain itu kegiatan observasi yang dilakukan oleh Nuryani dilakukan melalui pembelajaran secara tatap muka, hal tersebut tentunya berbeda dengan kegiatan yang akan peneliti lakukan yaitu melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) melalui pembelajaran jarak jauh. Pada kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara tenaga pendidik dan peserta didik, diantaranya adalah kompetensi dan kemampuan komunikasi tenaga pendidik , kesiapan dari para siswa, dukungan lingkungan sekitar ABK, serta orang-orang di sekitar ABK seperti *helper* dan orang tua juga menjadi faktor lainnya. Selain itu proses instruksional dalam penelitian ini dapat

terjadi melalui beberapa saluran, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab hingga melakukan tutor sebaya (Nuryani, 2016).

Adapun penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan yaitu penelitian oleh Anggarawati dan Mulyana pada tahun 2019 dengan judul Komunikasi instruksional sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra. Pada penelitian ini berfokus pada anak-anak penyandang tunanetra dengan metode pembelajaran melalui huruf braille dan metode pembelajaran kreatif lainnya. Selain itu yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi langsung di lapangan, karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyaksikan dan mengikuti sistem pembelajaran selama di Yayasan Mitra Netra. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi instruksional yang terjadi pada Yayasan Mitra Netra dipengaruhi oleh perkembangan dan manfaat dari pendidikan untuk para tunanetra dan dilakukan dengan menggunakan strategi komunikasi khusus serta memfasilitasi kebutuhan tunanetra terutama dalam bidang pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lewat evaluasi dan program pelatihan secara berkala (Anggarawati & Mulyana, 2019).

Peneliti memilih Pusat Rehabilitasi YAKKUM pada penelitian ini karena Pusat Rehabilitasi YAKKUM karena Lembaga ini memiliki program pendidikan non formal yang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka sebagai penyandang *cerebral palsy* dan juga berbagai kebutuhan khusus lainnya. Pada program PRY yang spesial adalah PRY ingin mempersiapkan ABK dalam menghadapi jenjang pendidikan formal selanjutnya agar mereka diharapkan dapat bersaing dengan anak-anak yang lainnya di sekolah inklusi maupun sekolah reguler. Peserta didik pada program ini

di mulai dari usia 5-13 tahun dan jenjang pendidikannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, karena kapasitas yang dimiliki masing-masing individu berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, melalui metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri oleh subjek penelitian selama pembelajaran ditengah pandemi baik secara daring maupun tatap muka terbatas dan berbagai sumber lainnya. Semua gambaran penelitian dapat diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi instruksional, karena menurut Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik” mengatakan bahwa komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional dengan segala aspek turunannya merupakan sebuah proses yang dirancang khusus untuk meningkatkan nilai tambah bagi sasarannya (siswa) di dalam kehidupan (Yusuf, 2010, h.2). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji proses komunikasi instruksional guru dalam mengajar peserta didik di Pusat Rehabilitasi YAKKUM di masa pandemi covid-19 seperti proses komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, metode dan media yang digunakan pada kegiatan instruksional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, Bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada peserta didik *cerebral palsy* di Pusat Rehabilitasi YAKKUM pada masa pandemi covid-19 ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi instruksional guru kepada peserta didik *cerebral palsy* di Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini antara lain.

#### 1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini akan menambah literasi baru dan penelitian baru mengenai studi komunikasi instruksional terutama dengan objek penelitian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### 2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini akan menambah manfaat praktis bagi Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY) dalam menjalankan program kelas pendidikan.

### **E. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan kajian dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai landasan berpikir peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti berharap agar teori-teori yang digunakan dapat mendukung peneliti untuk mengkaji proses komunikasi instruksional guru kepada peserta didik di Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

#### **1. Komunikasi Instruksional**

Kegiatan komunikasi dalam konteks dunia Pendidikan yang biasanya dilakukan berupa interaksi yang terjadi antara guru dengan para siswa yang berupa kegiatan tanya

jawab yang terjadi antar keduanya untuk membahas suatu topik materi yang dibicarakan pada mata pelajaran. Seorang ahli bernama Carl I Hovland mengatakan bahwa “*Communications is the process to modify the behavior of other individuals*” atau komunikasi adalah proses untuk mengubah perilaku individu lain (Effendy, 2011, h.11). Sehingga pada hal ini dapat dikatakan bahwa melalui komunikasi dapat mengubah perilaku dari masing-masing individu, apabila komunikasi yang dilakukan tersebut dapat terarah dengan baik. Menurut Yusuf, komunikasi yang bisa berhasil ialah komunikasi yang diarahkan oleh pendamping kepada masalah-masalah yang menyangkut latar belakang kehidupan sasaran sehari-harinya, keadaan keluarga, kesiapan diri tiap individu dan hal-hal lain yang dirasa menghambat belajarnya (Yusuf, 2010, h,55).

Peranan guru dalam mendidik para siswa menjadi sangat krusial, terlebih dalam proses komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional menurut Yusuf merupakan proses penyampaian informasi dalam dunia pendidikan yang dipola dan dirancang secara khusus untuk dapat mengubah pola individu ke arah yang lebih baik (Yusuf, 2010, h.56). Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terlepas dalam dunia Pendidikan, dalam mendidik para siswa-siswanya, tujuan dari adanya komunikasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi instruksional berarti komunikasi di bidang instruksional, seperti dengan namanya, instruksi (*instruction*) yang berarti pelajaran, proses pengajaran dan juga bahkan dapat berarti perintah (Yusuf, 2010). Instruksional dalam Pendidikan bukan berarti perintah melainkan proses pengajaran atau pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Yusuf, 2010, h.57). Komunikasi Pendidikan akan selalu menunjukkan ke arah proses konstruksi sosial, semua makna tersebut dikumpulkan lalu di bangun kembali oleh makna yang dipertukarkan dalam kegiatan yang dilakukan

dan interaksi yang didapat oleh individu (Peter L. Berger dalam Naim, 2017, h.27).

Komunikasi Pendidikan dalam konteks komunikasi instruksional dalam praktiknya perlu memiliki beberapa komponen pendukung didalamnya. Keberadaan komponen-komponen tersebut nantinya dapat membantu para siswa dalam mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan pengajaran dan nantinya dapat mengubah perilaku dari sasaran individu tersebut. Kelima komponen tersebut di katakan oleh Naim dalam bukunya yang berjudul “ Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan”, antara lain:

1. Manusia yang menjadi komunikator, didalamnya dapat seorang guru dan dosen.
2. Bahan yang berupa pesan yang disampaikan, meliputi buku-buku perpustakaan, materi pembelajaran.
3. Lingkungan merupakan segala hal yang dapat mengarah kepada masyarakat agar siswa dapat mengimplementasikannya secara langsung dan bisa digunakan sebagai media belajar.
4. Peralatan yang digunakan juga digunakan sebagai proses penunjang kegiatan komunikasi Pendidikan antara guru dengan siswa, misalnya alat peraga belajar, laboratorium, dan lainnya.
5. Aktivitas, hal-hal terkait pembelajaran dapat diikuti sertakan yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam belajar, dapat berupa sosio-kultural, sosio-politik, maupun sosio-religius (Naim, 2017, h.79).

Proses pembelajaran yang baik pada hakikatnya mengandalkan perjalanan pesan dan pertukaran informasi yang efektif dan juga bisa tersampaikan dengan baik kepada sasaran, yaitu para siswa. Proses komunikasi yang terjadi pada kegiatan ini tidaklah

bebas, namun juga dikendalikan oleh seorang komunikator (guru) untuk bisa mencapai tujuan Pendidikan. Proses tersebut nantinya akan terbentuk dengan sendirinya melalui alur dan disebut sebagai proses pembelajaran, yang merupakan proses penyampaian pesan dari pengantar ke penerima berupa ajaran yang dituangkan melalui symbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal (Naim, 2017, h.28).

Peranan seorang guru dalam mendampingi siswanya juga harus memikirkan segala bentuk komunikasi dan cara penyampaian yang efektif agar tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan dari komunikasi instruksional. Hal ini juga tentunya berkaitan dengan komunikasi interpersonal, De Vito mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan interaksi non-verbal antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung satu dengan lainnya (DeVito, 2016, h.27), sedangkan menurut Mulyana (2010, h.81), komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara langsung, yang memungkinkan setiap pihaknya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal (Mulyana, 2010, h.81). Dalam mencapai semua tujuan tersebut, maka guru dan peserta didik perlu memerlukan beberapa tahapan belajar. Berikut merupakan tahapan belajar menurut Herbartian dalam (Yusuf, 2010,h.129) :

a. Persiapan (*preparation*) :

Dalam menciptakan ide yang menarik pada saat pengajaran, guru perlu menetapkan pengalaman kepada para siswa didik yang sudah di miliki dengan penggambaran objek, maka melalui kegiatan tersebut siswa dengan cepatnya akan *me-recall* pengalaman-pengalaman mereka ko topik yang sedang dibicarakan tersebut.

b. Penyajian (*presentation*) :

Guru menyajikan fakta mengenai materi yang dibicarakan dengan alat-alat demonstrasi agar penyajian visualnya lebih menarik dan siswa didik dapat langsung menangkap makna pesan yang disampaikan.

c. Perbandingan dan abstraksi:

Ketika guru sudah menyampaikan materi yang disampaikan, maka siswa didik akan melihat fakta baru dan mulai membandingkan dengan temuan yang sudah ia dapatkan sebelumnya, kemudian siswa akan mulai melihat sifat umum yang ada di dalam objek yang dibicarakan dengan temuan yang ia dapatkan, sehingga menimbulkan proses abstraksi.

d. Generalisasi :

Di tahap ini, siswa berperan menjadi komunikator setelah ia mendapatkan apa yang telah disampaikan oleh guru dan berusaha untuk membuat kesimpulan.

e. Aplikasi :

Segala sesuatu yang telah diterima oleh para siswa kemudian dituangkan dalam bentuk latihan soal, studi kasus ataupun metode lainnya yang memerlukan pemecahan masalah (Yusuf, 2010, h.130).

Adapun hal lain yang terjadi dalam proses pembelajaran disampaikan oleh Sanjaya dalam (Ngalimun, 2017) lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat digunakan dalam kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang bertugas untuk mempelajari bahan ajar. Peranan guru bertugas sebagai peran utama yaitu sebagai fasilitator yang mengatur berbagai sumber dan fasilitas belajar bagi para siswanya (Ngalimun, 2017, h.44). Menurut Sanjaya terdapat beberapa karakteristik

pembelajaran, antara lain :

- a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Pada konteks pembelajaran, tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar adalah mengajari siswa. Kriteria keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran tapi sejauh mana siswa menempuh proses pembelajaran tersebut.

- b. Proses belajar berlangsung di mana saja

Keberadaan ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar bagi para siswa, karena mereka dapat menyesuaikan apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan sifat bahan ajar.

- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Adapun tujuan dari pembelajaran bukan dari penguasaan materi ajar, namun proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini artinya, sejauh mana materi ajar dikuasai oleh siswa didik dapat mengubah pola perilaku siswa didik tersebut (Ngalimun, 2017, h.47).

Adapun hal lain yang dilakukan oleh guru dalam mendampingi para siswa juga tidak dapat berjalan dengan lancar sepenuhnya. Dalam prosesnya menuju hasil yang optimal ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar apa yang disampaikan tidak menjadi sesuatu yang multitafsir dan nantinya menghambat proses pembelajaran, namun juga ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi instruksional menurut Yusuf , diantaranya adalah

a. Hambatan pada komunikator

Pada masalah ini komunikator yang dimaksud adalah guru sebagai penyampai pesan. Dalam komunikasi instruksional khususnya dalam dunia Pendidikan, komunikator (guru) memegang peranan penting karena tugas seorang guru di sini adalah menyampaikan materi kepada para siswa. Hambatan yang muncul bisa berasal dari ketidak siapan guru dalam menyampaikan materi yang kurang sistematis, kendala Bahasa, kendala, perbedaan pengalaman, emosional, penampilan fisik serta sikap guru (Yusuf, 2010, h.195).

b. Hambatan pada saluran

Pada saluran, kerap terjadi beberapa hal teknis yang menjadi gangguan secara teknis. Gangguan secara teknis ini biasanya berada diluar keahlian kita sehingga terkadang membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikannya, gangguan teknis pada media ini biasanya sangat berpengaruh dalam proses penyampaian pesan (Yusuf, 2010, h.199)

c. Hambatan pada komunikan

Pada hambatan ini yang dimaksud dengan komunikan adalah siswa yang menerima pesan, dalam proses instruksional hambatan yang terjadi pada komunikan justru dapat lebih besar (Yusuf, 2010, h.200). Aspek-aspek yang menghambat masing-masing individu tersebut dapat berasal dari kemampuan dan kapasitas kecerdasan individu, minat dan bakat, motivasi dan perhatian , sensasi dan persepsi, serta ingatan, retensi dan lupa.

d. Hambatan teknologis dan literasi

Teknologi berkembang secara pesat terus menerus semakin harinya, apabila kita

tidak mengikuti perkembangannya maka akan terjadi *human error* kepada teknologi yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Maka dari itu, literasi juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi hambatan pada teknologi yang digunakan dalam mengakses dan memberikan informasi.

## 2. Proses Komunikasi Instruksional

Harrold Lasswell dalam (Mulyana, 2016) mengatakan cara yang baik untuk bisa menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” yang dapat diturunkan melalui beberapa unsur komunikasi yang bergantung satu dengan yang lainnya, antara lain :

d. Sumber (*Source*)

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif dalam menyampaikan suatu informasi.

e. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan kepada penerima, bentuk dari pesan ini dapat berupa seperangkat simbol verbal maupun non verbal.

f. Saluran (*Channel*)

Saluran atau media merupakan sebuah alat yang digunakan oleh penyampai pesan untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

g. Penerima (*Receiver*)

Penerima merupakan individu yang menerima informasi berdasarkan pengalaman masa lalu, nilai, pengetahuan, persepsi dan perasaannya. Penerima pesan menafsirkan sumber verbal dan non verbal yang diterima



menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami

h. Efek (*Effect*)

Efek merupakan perubahan sikap yang dialami oleh penerima setelah mendapatkan informasi yang disampaikan. Perubahan tersebut dapat berarti penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan keyakinan serta perubahan perilaku (Mulyana, 2016. h.69-71).

Proses komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak hanya merujuk pada satu tujuan, namun kegiatan instruksional pada intinya merupakan proses bantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses-proses bantuan ini lah yang berlangsung berkesinambungan untuk menciptakan perubahan bagi para penerimanya, hal ini disampaikan oleh Hurt, Scott dan Mc Croskey dalam (Yusuf, 2010, h.71) mengenai proses instruksional, yaitu :

a. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Beberapa komponen yang terkandung didalamnya ialah penambahan informasi, penyandian dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan dapat dipahami berbeda oleh masing-masing komunikan, sehingga bisa mengakibatkan perubahan perilaku dari pihak sasaran. Sehingga peranan komunikator sangat diperlukan dalam menjelaskan isi dan tujuan dari informasi tersebut agar pihak penerima tidak mengalami salah tafsir isi.

b. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Beberapa variabel atau komponen yang terkandung di dalamnya adalah faktor dari manusia, umpan balik dan penyandian. Langkah awal yang harus dilakukan oleh komunikator harus memahami situasi dan kondisi penerima

pesan, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Menurut Hurt Scott dan McCrokey, semakin kita mengenali kondisi penerima pesan akan semakin besar juga kemungkinan perilaku komunikasi yang sesuai dengan harapan.

c. Penetapan strategi instruksional

Pemilihan penggunaan saluran dapat digunakan komunikator dalam kegiatan instruksional yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Dalam melaksanakannya komunikator dapat menggunakan strategi ekspositori, yaitu dengan melakukan pemaparan dan memberikan penjelasan kepada para komunikan. Pemaparan ini dapat menggunakan sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film dan sumber informasi lainnya. Strategi kedua adalah strategi inkuiri, dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat dan sarana yang mampu menunjang proses instruksional. Pelaksanaannya pun harus disesuaikan isi dan tujuan instruksional agar lebih terarah.

d. Organisasi satuan-satuan instruksional

Pengelolaan satuan-satuan instruksional bergantung dari isi pesan yang disampaikan, pesan-pesan ini harus dikelompokkan dalam unit-unit kecil sehingga dapat tersusun secara runtut dan hirarkis. Penyajian isinya juga diharuskan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan dan hal yang paling penting penyampaiannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari para penerima pesannya.

e. Umpan balik

Umpan balik dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dalam proses instruksional, karena melalui umpan balik kita dapat mengetahui sejauh mana

strategi yang disampaikan dapat tercapai dan strategi komunikasi yang dijalankan mempunyai efek yang jelas (Yusuf, 2010, h.73).

Konteks komunikasi yang diutarakan oleh De Vito, dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak atau lebih dengan mengirim dan menerima informasi yang dan nantinya menghasilkan tindakan yang mempengaruhi dan menciptakan umpan balik (De Vito, 2016). Komunikasi dilakukan semata untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan adanya kepentingan dari suatu pihak, sedangkan dalam keseharian kita komunikasi digunakan untuk berbagi informasi dengan sesama kita serta untuk menjalankan aktivitas kita sehari-hari. Pada kaitannya dengan proses komunikasi instruksional siswa dengan disabilitas terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan disabilitas menurut Yamin (2008) dalam (Purba, 2018), antara lain :

a. Metode ceramah

Metode ini masih banyak digunakan oleh para guru dan juga dosen dalam mengajarkan pembelajaran kepada para siswa. Metode ceramah ini biasanya diisi penjelasan mengenai konsep, prinsip dan fakta dalam suatu mimbar, metode ini juga cocok dilakukan dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain.

b. Metode demonstrasi

Metode pembelajaran dengan menunjukkan cara atau memperagakan suatu model pembelajaran kepada peserta didik mengenai suatu konsep, cara, dan situasi. Melalui metode pembelajaran ini juga biasanya dilakukan untuk memperagakan cara penggunaan suatu alat atau memperagakan suatu kegiatan

tertentu.

c. Metode diskusi

Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta tujuan dengan suatu studi kasus, tujuan dari metode pembelajaran ini adalah pemecahan suatu masalah. Melalui metode ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis, memecahkan suatu masalah, menggali jalan keluar suatu masalah atau memperdebatkan permasalahan tertentu.

d. Metode simulasi

Metode pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara penyajian pengalaman dengan situasi tiruan dalam menyajikan suatu konsep tertentu, melalui metode ini biasanya menampilkan simbol-simbol dan peralatan yang menunjukkan suatu kejadian.

e. Metode latihan

Metode pembelajaran ini bertujuan untuk me-*recall* kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru kepada peserta didik, harapannya dapat melatih ingatan terhadap apa yang telah diajarkan agar peserta didik memiliki ketangkasan dan ketrampilan pada pembelajaran yang diajarkan.

f. Metode tugas dan resitasi

Metode pembelajaran dengan menyuguhkan bahan ajar yang biasanya sudah disiapkan oleh guru agar dapat dikerjakan oleh siswa didik, biasanya dapat dilakukan untuk dikerjakan di rumah, laboratorium maupun di dalam kelas. Metode tugas biasanya dilakukan untuk merangsang siswa didik agar dapat aktif belajar.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada adalah kualitatif. Menurut Bungin dalam (Kriyantono, 2006, h.56) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan melalui penggalian data secara mendalam. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan perhitungan jumlah populasi, yakni besar kecil dari suatu populasi untuk diteliti, namun pada penelitian kualitatif justru jumlah populasi atau sampelnya terbatas dan sudah ditentukan. Ketika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan secara rinci dan mendalam, dan data yang terkumpul dirasa sudah mampu untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak memerlukan pencarian sampling lainnya.

Penelitian kualitatif menekankan kepada kualitas atau penggalian data atau informasi yang diperoleh daripada banyak sedikitnya data. Penelitian kualitatif mewajibkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti secara langsung misalnya menggunakan observasi. Oleh karena itu, menurut Creswell, 2011 dalam (Luthfiah, 2018) bentuk dari hasil yang diperoleh nanti bukanlah dalam bentuk bilangan, angka, pengukuran, serta proses awal dari penelitian ini adalah menyusun asumsi dasar dan aturan berpikiran. Pendapat lain juga dikatakan oleh Moleong (2014) dalam (Luthfiah, 2018) bahwa metode penelitian kualitatif biasa sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang memiliki ciri khas dan unik yaitu membutuhkan berbagai sumber data, yakni sebanyak mungkin data yang dapat digunakan untuk penelitian, menggambarkan, menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek seperti peristiwa atau kejadian, individu kelompok, maupun organisasi secara sistematis. Menurut Kriyantono, (2006) Pada metode studi kasus seorang peneliti membutuhkan berbagai instrumen pengumpulan data. Peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi penelitian, kuesioner, rekaman wawancara, bukti-bukti fisik, dan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada permasalahan proses komunikasi instruksional guru terhadap peserta didik *cerebral palsy* di Pusat Rehabilitasi YAKKUM

Menurut Mulyana dalam (Kriyantono, 2006, h.66) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, peneliti berupaya secara saksama dan dengan berbagai cara menelaah sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus yang diteliti. Pada metode penelitian studi kasus, peneliti dapat memaparkan uraian atau penjelasan secara lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti dengan cara mempelajari seorang individu, suatu kelompok, dan juga suatu fenomena atau kejadian dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji proses komunikasi instruksional guru terhadap siswa didik di Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

Menurut Hardani dan Ustiawaty (2020) Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah objek secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel

tersebut (Hardani. Ustiawaty, 2017, h.242). Beberapa hal yang menjadi fokus dari studi kasus adalah:

- a. mengapa individu bertindak demikian
- b. apa wujud dari tindakan tersebut
- c. bagaimana ia bertindak dan bereaksi terhadap lingkungannya

Pada penelitian ini peneliti menggali permasalahan proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik di saat pembelajaran dan melatarbelakangi masalah pada proses komunikasi instruksional guru di Pusat Rehabilitasi Yakkum.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Pusat Rehabilitasi Yakkum yang berada di Jl. Kaliurang No.KM 13, RW.5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **4. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah Pusat Rehabilitasi YAKKUM (PRY) Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah guru di Pusat Rehabilitasi YAKKUM, diantaranya adalah Ibu Rumiwati. Selain itu peneliti juga menggunakan orang tua dari peserta didik yang sedang berada di PRY. Alasan peneliti memilih guru, yaitu Sri Rumiwati karena beliau merupakan guru kelas Pendidikan yang berada di PRY dan yang melaksanakan proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih orang tua peserta didik PRY adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana pandangan orang tua peserta didik yang sedang menempuh Pendidikan di PRY mengenai penyampaian pembelajarannya kepada anak-anak mereka.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan Teknik pengumpulan data berupa:

a. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber, yang biasanya dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti dan narasumber terlibat aktif. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang digali bisa didapatkan dengan lebih lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, h,102). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang berasal dari Pusat Rehabilitasi YAKKUM, yang meliputi guru dan orang tua peserta didik. Data yang diperoleh dari INFOKOM PRY antara lain: letak geografis PRY, sejarah berdirinya PRY, visi dan misi sekolah serta sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki PRY. Adapun data yang diperoleh dari guru antara lain bentuk-bentuk pembelajaran yang ada, metode pembelajaran, keadaan peserta didik PRY dan data yang diperoleh dari orang tua peserta didik adalah kondisi anak sebelum dan kondisi anak sesudah melakukan kegiatan belajar, cara mendidik anak, dan cara belajar anak.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan tahapan yang penting dalam penelitian kualitatif, Melalui Teknik observasi atau pengamatan, biasanya perlu dilakukan pengamatan karena peneliti dapat menganalisa dan melakukan pencatatan dengan sistematis yang diamati adalah tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga peneliti nantinya dapat memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti juga



dapat mengamati secara visual objek yang diteliti sehingga validitas datanya lebih mudah untuk dipenuhi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan melalui kelas tatap muka karena mengingat pembelajaran yang dilakukan di PRY sudah dilakukan secara luring terbatas karena masih dalam situasi pandemic covid-19. Rencananya peneliti akan mengikuti pembelajaran dikelas luring yang diselenggarakan dan mengamati bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan disana, materi apa yang disampaikan, media yang digunakan dan lainnya. Metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi pengamat sebagai pemeran serta, sehingga posisi peneliti berada di dalam suatu kelompok diketahui secara terbuka oleh umum, sehingga semua jenis informasi dengan mudah dapat diperoleh (Nugrahani, 2014, h.134). Harapannya dengan melakukan pengamatan ini peneliti mendapatkan data-data pendukung yang baru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melalui rekaman suara atau bisa juga dengan mengambil gambar ketika proses penelitian berlangsung. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa objek gambar yang menggambarkan data penelitian ini.

## **6. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (1991) dalam (Nugrahani, 201, h. 92) analisis data adalah suatu proses pada data yang sudah terkumpul akan diurutkan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dari hasil tersebut. Pada analisis

data kualitatif, teknik yang digunakan adalah analisis data non statik atau tanpa menggunakan hasil berupa angka. Pada suatu penelitian diperlukan adanya keabsahan atau validitas data. Data yang sudah didapatkan oleh peneliti nantinya perlu untuk dibuktikan kebenarannya, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi agar data yang didapatkan memang benar-benar valid.

Teknik triangulasi dilakukan peneliti sebagai sebuah teknik untuk memeriksa data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Menurut Moleong dalam (Nugrahani, 2014, h.115) Teknik triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar dari sumber data tersebut dan digunakan untuk keperluan perbandingan data. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui membandingkan hasil wawancara di antara masing-masing narasumber. Narasumber yang dimaksud peneliti dalam penelitian adalah Guru di PRY dan juga orang tua peserta didik PRY.

Triangulasi dilakukan oleh peneliti melalui agar data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan atas informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dari wawancara. Hal tersebut akan ditempuh oleh peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang berkaitan dengan proses komunikasi instruksional guru kepada peserta didik di

Pusat Rehabilitasi YAKKUM

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi serta sumber-sumber sekunder yang mendukung temuan data peneliti yang diperoleh peneliti melalui sumber internet.

